



BERTEOLOGI DALAM IPTEK

Penelitian di GKSB Jemaat Imanuel Bambu

Simon M. Topangae¹

STT Sulbar di Mamuju

Absrak

Dewasa ini manusia tidak dapat menutup diri terhadap berbagai bentuk perubahan yang terjadi di tengah kehidupan masyarakat. Perubahan ini terjadi bagi seluruh komponen Masyarakat baik mereka yang sehari-hari hidup dan tinggal di perkotaan maupun mereka yang berada di pedesaan atau pedalaman.

Perubahan apapun yang terjadi pasti akan mengarah pada terjadinya suatu dampak atau akibat dari suatu perubahan tersebut. Kita mendengar ada istilah “penyataan umum dan pernyataan khusus”. Ungkapan ini hendak menyatakan tentang ciptaan Allah yang dikenal dalam dua segi yaitu yang bersifat umum dan khusus. Pernyataan umum itu adalah ciptaan Tuhan yang dilihat dan dialami bahkan difungsikan setiap umat manusia, contohnya ciptaan alam semesta. Tidak ada manusia yang tidak menyaksikan ciptaan ini; semua orang melihat, merasakan, mengalami, mempergunakan dan menikmati seluruh alam ciptaan. Sedangkan pernyataan khusus adalah ciptaan Allah yang bersifat khusus, yaitu ciptaan yang secara khusus diterima dan diakui orang-orang tertentu saja, seperti Firman Allah dan keyakinan tentang Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruslamat. Mengapa disebut khusus, karena hanya orang Kristen atau mereka yang percaya kepada Yesus Kristus yang menerimanya secara iman.

Setelah memperhatikan dan memahami ciptaan Allah yang bersifat umum, maka manusia sebagai salah satu komponen ciptaan yang tidak hanya dihadirkan di tengah dunia ini, tetapi juga diberikan suatu tanggung jawab memelihara seluruh alam ciptaan.

Tujuan tulisan ini adalah untuk menjadi pemahaman kepada kita sebagai warga jemaat atau warga gereja untuk memahami diri kita sebagai ciptaan Allah yang diberikan kepercayaan dan mandat oleh Tuhan untuk ikut memelihara seluruh alam ciptaan, bukan untuk merusak ciptaan yang Allah karuniakan bagi kita.

Kata kunci: Manusia, lingkungan hidup, tanggung jawab, warga jemaat

Abstract

¹ Ketua STT Sulbar di Mamuju dan Dosen Pendidikan Agama Kristen STT Sulbar di Mamuju

In this day and age, humans cannot isolate themselves from the various forms of changes occurring within society. These changes affect all segments of the community, whether they live and reside in urban areas or those who are in rural or remote regions.

Any change that occurs will inevitably lead to an impact or consequence of that change. We hear the terms "general revelation and special revelation." This expression intends to state that God's creation is known in two aspects: general and special. General revelation is God's creation that is seen, experienced, and even utilized by every human being, such as the creation of the universe. No human is exempt from witnessing this creation; everyone sees, feels, experiences, uses, and enjoys the entire created world. Meanwhile, special revelation is God's creation that is specific, meaning creation that is uniquely received and acknowledged only by certain people, such as the Word of God and the conviction regarding Jesus Christ as Lord and Savior. It is called special because only Christians or those who believe in Jesus Christ receive it by faith.

After observing and understanding God's general creation, humanity, as one component of creation, is not only presented in this world but is also given the responsibility to maintain the entire created world.

The purpose of this writing is to provide us, as members of the congregation or church, with an understanding of ourselves as God's creation who have been entrusted and mandated by the Lord to participate in preserving the entire creation, and not to destroy the creation that God has bestowed upon us.

Keywords: *Human, Environment, Responsibility, Congregation members.*

PENDAHULUAN

Orang Kristen tentu selalu memahami gereja dalam dua segi, yaitu Gereja sebagai dirinya sendiri yang setiap saat harus bersaksi melalui kehidupan sehari-hari dalam hal tindakan yang memuliakan Tuhan dan melanjutkan misi Allah di dunia ini. Kemudian gereja sebagai suatu organisasi atau menjadi wadah untuk mengembangkan tugas dan misi bersama dalam menjalankan tugas pelayanan. Tugas panggilan gereja adalah kelanjutan dari misi Yesus Kristus yang telah diutus Allah untuk menyelamatkan dunia ini dan memperdamaikan segala sesuatu dengan Allah. Tugas panggilan gereja ini tidak pernah berubah di semua tempat dan sepanjang zaman, walaupun tugas ini harus dijalankan secara kontekstual sesuai dengan situasi dan kondisi yang berbeda-beda.² Hal ini menunjukkan bahwa gereja dalam menjalankan misinya tidak berakhir pada pelayanan Tuhan Yesus selama masih ada di dunia ini, akan tetapi merupakan tanggung jawab yang telah dipercayakan kepada setiap warga gereja untuk ikut menghadirkan damai sejahtera.

² Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia, *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia* (Jakarta: PGI), 2010, 44.

Karena itu, gereja memiliki tanggung jawab dalam memberitakan Injil. Hakikat dan tugas panggilan gereja yang meliputi:

Pertama, tugas panggilan gereja mengharuskan gereja hidup berpadanan dengan Injil dan mengharuskan gereja-gereja sebagai tubuh, sehati sepikir berjuang untuk iman yang ditimbulkan oleh berita Injil dan mengharuskan gereja-gereja untuk saling memahami, memperhatikan dan melayani demi kepentingan bersama (bdk Flp 1: 27; 2: 4; 1 Kor 12: 27).

Kedua, tugas panggilan gereja adalah menyampaikan Injil Yesus Kristus yaitu Injil perdamaian yang adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan dan memperdamaikan segala sesuatu dengan Allah (bdk. Rm 1:16-17; Kol 1:20). Ini berarti bahwa gereja harus memberitakan Injil yaitu tentang Allah di dalam Yesus Kristus yang memberlakukan keadilan dan kebenarannya yang menyelamatkan. Gereja harus memberitakan Injil kepada segala makhluk di seluruh dunia sampai ke ujung bumi di seluruh alam di bawah langit dan sampai kepada akhir zaman (Mat 28:18-20; Mrk 16:15; Kol 1:23). Inilah tugas pemberitaan atau pekabaran Injil yang merupakan bagian dari keseluruhan misi (tugas pengutusan) gereja di dunia ini.

Ketiga, tugas panggilan gereja pun mengharuskan gereja memerangi segala penyakit, kelemahan, ketidakadilan dan pelanggaran HAM dalam masyarakat. Demikian juga gereja berkewajiban mengusahakan dan memelihara secara bertanggung jawab sumber-sumber alam dan lingkungan hidup. Sebab waktu Yesus berkeliling di seluruh Galilea, Ia melenyapkan segala penyakit dan kelemahan di antara bangsa ini (bdk. Mat 4:23).³

Memperhatikan hal yang dikemukakan di atas menunjukkan cakupan pelayanan gereja yang tidak boleh diabaikan. Karena dalam realitas kadangkala pelayanan gereja hanya dibatasi pada pelayanan mimbar di gereja, pelayanan rumah tangga atau pelayanan kategorial serta penggembalaan. Padahal jangkauan sebenarnya pelayanan gereja tidak dibatasi seperti ini, akan tetapi menyangkut seluruh komponen kehidupan manusia termasuk perhatian dan kepedulian terhadap alam ini. Gereja dipanggil dan diutus sebagai persekutuan oikumenis (keesaan dianggap mutlak perlu) dan sebagai garam dan terang, untuk memberi dengan perkataan dan perbuatan pegangan dan harapan baru dalam dunia yang sedang mengalami sekularisasi dan pergeseran nilai-nilai.

³ Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia, *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia*, (Jakarta: PGI), 2010, 45.

Penting untuk perkembangan pemahaman mengenai keesaan gereja adalah pernyataan yang ditetapkan oleh Sidang raya di New Delhi dan yang biasanya dikutip sebagai pernyataan “*All in each place*”. Di dalamnya dikatakan bahwa gereja yang esa menjadi nampak di mana saja orang-orang yang dibaptis dalam nama Kristus dan yang mengakui Kristus sebagai Tuhan, dikumpulkan oleh Roh Kudus untuk menjadi suatu persekutuan yang mengaku, memberitakan Injil, merayakan Perjamuan Kudus, berdoa dan melayani bersama. Di sini ditekankan kembali gagasan gereja mula-mula bahwa setiap gereja lokal mewakili gereja sedunia, gereja dari pengakuan iman⁴.

Berikut, bahwa gereja sebagai suatu organisasi yang di dalamnya terdapat warga jemaat yang telah berhimpun dan membentuk satu persekutuan, memiliki struktur kepemimpinan, gedung dan segala sarana yang dimilikinya. Pembangunan Gedung gereja yang megah dan mewah adalah salah satu buah kecenderungan yang dihasilkan Teologi Sukses, lebih lagi didorong oleh “sukses duniawi” yang dicontohkan oleh nabi-nabi sukses seperti Robert Schuller dengan Crystal Cathedralnya yang begitu mewah dan Paul Yonggi Cho yang membangun *Full Gospel Yoido Church* yang dibanggakan sebagai gereja terbesar di dunia. Belakangan ini banyak dijumpai pembangunan gedung-gedung gereja di banyak tempat yang dibuat mahal dan mewah yang menghabiskan uang ratusan juta bahkan ada gereja-gereja metropolitan dan Christian Centers yang menghabiskan biaya pembangunan sampai milyaran rupiah⁵. Tentu pembangunan seperti ini adalah bagian yang dibutuhkan dalam rangka memperbaiki pembangunan secara fisik, namun mestinya tidak hanya mengutamakan bangunan fisik tetapi perlu diseimbangkan dengan pembangunan secara spiritualitas tidak hanya menonjol dari sisi fisik saja.

Bagi pendukung pembangunan gereja yang mahal dan mewah dikemukakan bahwa gereja adalah rumah Allah atau Bait Suci, karena itu kita harus memberikan yang terbaik bagi Allah, termasuk terbaik dalam harga dan karya arsitektural bahkan di mata ajaran kemakmuran justru dimilikinya gedung gereja yang besar dan mewah menunjukkan bahwa gereja itu diberkati Tuhan. Motivasi pembangunan gedung-gedung megah lainnya adalah sebagai *reklame* untuk menarik pengunjung khususnya pengunjung

⁴ Chr. De Jonge dan Jan S. Aritonang, *Apa Dan Bagaimana Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 1989, 54.

⁵ Herlianto, *Teologi Sukses: Antara Allah dan Mamon*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 2016, 207.

kaya. Itulah sebabnya kita menyaksikan banyak pengunjung gereja yang manja dan pengelana pada saat ini selalu berpindah-pindah gedung gereja mencari yang terbaru. Benarkah pandangan demikian menurut Alkitab? Dan apakah konsep Alkitab mengenai gedung ibadat orang Kristen?⁶ Pertanyaan ini mengajak kita untuk mendalami sejauhmana makna kehadiran gereja masa kini. Apakah gereja sudah cukup kalau sudah kelihatan dari jauh akan fisiknya yang begitu megah. Jika ingin menjawab dengan jujur sesuai misi kehadiran gereja di dunia, tentu tidaklah cukup kalau gereja hanya sebatas gedung tanpa kehadiran orang percaya dan dampak yang dihasilkan warga gereja itu sendiri.

MANUSIA DAN ALAM SEMESTA

Kita mengenal ada dua pernyataan Allah, yaitu Pernyataan umum dan pernyataan khusus. Pernyataan alam berkisar pada ciptaan alam semesta termasuk tanah dimana kita tinggal dan menjalani hidup sehari-hari sebagai salah satu karya Allah yang dialami dan digunakan setiap umat manusia. Menurut kesaksian Alkitab, ada hubungan yang sangat erat antara manusia dan tanah. Istilah Ibrani yang dipakai untuk manusia dan tanah juga sangat berdekatan. Istilah Ibrani untuk manusia adalah *'adam*, sedangkan istilah untuk tanah adalah *adamah*. Manusia diciptakan dari tanah (Kej 2: 7) yang dihembusi napas Allah dan akan Kembali ke tanah itu (Kej 3: 17). Tanah adalah asal mula manusia dan tempat terakhir manusia Kembali. Menurut Kejadian 2: 19 juga binatang-binatang, termasuk burung-burung di udara, diciptakan dari tanah. Ketika manusia diberikan mandat untuk berkuasa atas alam, merawat dan memeliharanya, Allah melihat itu sangat baik (Kej 1: 28-31).⁷ Begitu besarnya tanggung jawab manusia terhadap alam semesta sebab lahir dari tanah dan hidupnya juga akan berakhir pada tanah. Karena itu sangat penting manusia memiliki tanggung jawab terhadap pemeliharaan alam semesta sebagai pemberian Allah.

Manusia (*adam*) berasal dari tanah (*adamah*) yaitu tanah dan manusia seasal, sekerabat. Tanah adalah ibu yang melahirkan semua yang hidup dan yang mempersatukan semua ciptaan. Tanah juga merupakan tempat yang aman bagi segenap

⁶ Ibid, 208.

⁷ Mery L. Kolimon, *Teologi Tanah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 2022, 10

ciptaan di bumi. Jadi, manusia dan tanah sekerabat (Tisera 2002: 15). Pandangan Alkitabiah ini mirip dengan pandangan asli orang Flores yang memiliki ikatan emosional dengan tanah leluhurnya. Nilai kepercayaan mengikat tanah dengan masyarakatnya. Tanah memberi kita makanan dan minuman, serta kesatuan dan persaudaraan yang menyelamatkan. Pandangan kosmik menyatakan bahwa kita dan tanah merupakan satu tubuh. Jadi, semestinya tanah mengantar kita kepada integrasi dan bukannya keterpecahan kepada keberakaran dan bukannya keterasingan. Pandangan kosmik ini dapat mengutuhkannya, menyembuhkan, mendamaikan ia tidak bersifat manipulatif (Prior 2004).⁸ Memperhatikan hal di atas, menunjukkan bahwa tidak ada keterpisahan antara manusia dengan tanah, bahkan menunjukkan adanya kesatuan yang jelas. Kondisi ini mestinya dimengerti secara mendalam, dipahami untuk mengembangkan pola pikir agar manusia tidak semena-mena terhadap tanah atau terjadinya pengrusakan lingkungan manusia terhadap ciptaan Allah seperti tanah, hutan, binatang dan segala komponen ciptaan Allah. Jadi, para leluhur berkeyakinan bahwa tanah memiliki manusia, bukan sebaliknya. Manusia, yang diciptakan dalam rupa dan gambaran Allah (Kej 1:27), menjawab karya penciptaan-Nya dengan daya kreatifnya, menjawab karya pemeliharaan-Nya dengan memperjuangkan keadilannya dan menjawab karya penebusan-Nya dengan kasih pengorbanan-Nya. Untuk itu, kita harus mengenal tanah, atau dalam Bahasa adat “mendengarkan”nya.⁹ Demikianlah karya Allah yang tidak dapat dipisahkan antara manusia dengan tanah, justru manusia diberi tanggung jawab untuk memelihara dan mengelola dengan sebaik-baiknya sebab merupakan dua bagian ciptaan yang tidak boleh dipisahkan, bukan untuk saling merusak. Pengelolaan lahan merupakan seni mendengarkan kemauan tanaman-tanaman dan kebijaksanaan untuk memenuhi permintaan tanaman-tanaman itu. Sebagaimana Moat Viator Pereira, seorang mantan Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Sikka, kerap menandakan semua tanah itu baik adanya, tapi kita mesti tahu tanah itu baik untuk apa. Tahapan pengelolaan tanah yang dimaknai ritus-ritus adat, menekankan bahwa manusia terlibat dalam kegiatan bersama masing-masing menjalankan peran tertentu yang saling melengkapi dan karena itu manusia mesti bekerjasama agar tanah memberikan hasil yang baik (Hayon 2002: 68-

⁸ John Mansford Prior, *Teologi Tanah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia). 2002, 49

⁹ *Ibid*, 49.

69).¹⁰ Di sinilah letaknya manusia sebagai warga gereja dan warga masyarakat hendaknya memahami pentingnya memelihara alam sebagai salah satu komponen yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Bapak Robert P. Borrong mengatakan dalam bukunya yang berjudul “Etika Bumi Baru” bahwa alam sendiri mempunyai makna sebagai penopang kehidupan, maka alam patut dihargai dan diperlakukan dengan baik. Itulah segi yang ditekankan oleh etika lingkungan dalam atau yang disebut juga etika lingkungan ekstensionalisme atau etika lingkungan preservasi. Mereka menekankan pemeliharaan alam atau lingkungan bukan hanya demi manusia, melainkan juga demi alam itu sendiri. Alam adalah penopang seluruh kehidupan, maka ia berada bukan hanya untuk manusia melainkan untuk seluruh ciptaan. Oleh karena itu, manusia harus menjaga dan memelihara alam untuk kepentingan bersama atau kepentingan semua. Atas dasar pemahaman yang demikian, maka “ekologi dalam” lebih menekankan hal-hal berikut:

- (1) Manusia adalah bagian dari alam, (2) Menekankan hak hidup makhluk lain, walaupun dapat dimanfaatkan oleh manusia, tidak boleh diperlakukan sewenang-wenang. (3) Prihatin akan perasaan semua makhluk dan sedih kalau alam diperlakukan sewenang-wenang. (4) Kebijakan dan manajemen lingkungan bagi semua makhluk. (5) Alam harus dilestarikan dan tidak dikuasai, (6) Pentingnya melindungi keaneka-ragaman hayati dan budaya, (7) Menghargai dan memelihara tata alam, (8) Mengutamakan tujuan jangka panjang sesuai ekosistem, (9) Mengkritik system ekonomi dan politik dan menyodorkan system alternatif yaitu system mengambil sambal memelihara.

Demikianlah gambaran yang disebut “ekologi dalam”. Sama seperti etika lingkungan dangkal, etika lingkungan dalam juga dianut banyak orang dan dengan penekanan yang berbeda-beda.¹¹

PARTISIPASI WARGA JEMAAT TERHADAP PEMELIHARAAN LINGKUNGAN

¹⁰ John Mansford Prior, *Teologi Tanah: Perspektif Kristen Terhadap Ketidaadilan Sosio-ekologis di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia). 2002, 49.

¹¹ Rober P. Borrong, *Etika Bumi Baru: Akses Etika Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 2009, 153.

Bilamana terjadi bencana alam, Allah ikut menderita dengan makhluk-makhlukNya, baik tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia.¹² Karena itu menjadi tanggung jawab setiap umat Allah agar terus melakukan tindakan pemeliharaan alam semesta sebagai salah satu tanggung jawab ciptaan Tuhan supaya manusia dan ciptaan lainnya tidak mengalami penderitaan. Tetapi, Ia pun menyuburkan alam kembali, Ia menguatkan orang yang masih hidup untuk saling menolong dan mengerakkan orang banyak untuk membantu agar terbangun sarana hidup yang baru.¹³ Dalam kedaulatan Allah mampu membenahi kembali seluruh alam ciptaan-Nya dan semua makhluk yang ada di dalamnya termasuk manusia, namun perlu perhatian manusia sebagai ciptaan yang diberi tanggung jawab untuk memelihara alam untuk terus memiliki kesadaran dan Tindakan atas pemeliharaan lingkungan.

Allah boleh dikiaskan seperti seorang ibu, yang meskipun sedih karena kematian anggota keluarganya, tetapi terus berusaha menolong anak-anak yang masih ada dan mengusahakan kesejahteraan mereka sejauh mungkin. Di satu umat Kristen terpanggil bekerja sama dengan Allah dalam solidaritas dengan korban bencana dan menjaga agar bantuan dibagi kepada mereka yang paling membutuhkannya tanpa membedakan golongan, suku, agama, status sosial.¹⁴ Begitu pentingnya pemeliharaan alam sehingga digambarkan hubungan seorang ibu dengan anak di dalam keluarga yang memiliki kewajiban untuk memelihara alam. Ia pun menghendaki agar kita turut aktif dalam perjuangan keadilan bagi para korban seperti menghentikan penyalahgunaan bantuan yang menambah penderitaan para korban.¹⁵

Hans Kung berpendapat pentingnya melihat isu ekologis sebagai persoalan global yang harus dengan serius dijawab.¹⁶ Hal ini perlu menjadi perhatian sejauhmana keikutsertaan manusia tentang ekologi/lingkungan yang menjadi bagian dari dirinya. Dengan gaya tutur yang mengesankan, Kung mengawali bukunya dengan beberapa data

¹² Zakaria J. Ngelow dkk, *Teologi Bencana: Pergumulan Iman dalam konteks bencana alam dan bencana sosial*, (Makassar: Yayasan OASE Intim – Lembaga Pemberdayaan Praksis Pelayanan dan kajian Teologi Kontekstual Indonesia Timur), 2006, 186.

¹³ Ibid, 187.

¹⁴ Ibid, 187.

¹⁵ Ibid, 187.

¹⁶ Joas Adiprasetya, *Mencari Dasar Bersama: Etik Global dalam kajian Postmodernisme dan Pluralisme Agama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 2009, 151.

yang menunjukkan persoalan global serius yang dihadapi dunia; beberapa data yang menunjukkan dengan jelas pada persoalan ekologis ini:

- (1) Setiap menit, bangsa-bangsa di dunia menghabiskan 1,8 juta dolar US untuk persenjataan militer.
- (2) Setiap jam, 1.500 anak mati karena sebab-sebab yang terkait dengan kelaparan.
- (3) Setiap hari, sebuah spesies punah.
- (4) Setiap minggu, selama tahun 1980-an, lebih banyak orang ditahan, disiksa, dibunuh, terpaksa mengungsi atau dengan cara lain ditindas dengan tindakan-tindakan dari rezim-rezim yang represif lebih dari zaman lain dalam sejarah selain Perang Dunia Kedua.
- (5) Setiap bulan, system ekonomi dunia menambah lebih dari 7,5 milyar dollar US bagi beban utang yang secara mengerikan tak bertanggung kepada lebih dari 1.500 milyar dollar US yang kini masih tersisa di atas bahu orang-orang dunia ketiga.
- (6) Setiap tahun, sebuah wilayah hutan tropis seluas tiga perempat ukuran Korea dihancurkan dan lenyap.
- (7) Setiap dasawarsa, jika pemanasan global yang kini terjadi cenderung berlanjut, suhu atmosfer bumi dapat meningkat secara dramatis (antara 1,5 sampai 4,5 derajat Celsius) dengan akibat naiknya permukaan laut yang akan memiliki konsekuensi bencana besar, khususnya bagi wilayah-wilayah pantai di seluruh muka bumi.

Dalam bagian lain, Kung memperhadapkan isu ekologis ini dengan era postmodern yang sedang dijelang umat manusia.¹⁷

Pertanyaan selanjutnya... bagaimana tanggung jawab manusia terhadap pemeliharaan lingkungan? Prinsipnya merupakan tugas bersama untuk merawat lingkungan melalui partisipasi warga gereja setiap saat baik dalam lingkungan keluarga, lokasi gereja dan lingkungan masyarakat dimana kita tinggal dan menetap. Manusia dipanggil memelihara alam (bdk. Kej 2: 15, menjaga dan melayani tanah) sedemikian rupa

¹⁷ Ibid, 151.

sehingga generasi mendatang tetap dapat hidup secara wajar.¹⁸ Tetapi kini kalau melihat situasi yang sebenarnya begitu banyak perlakuan manusia yang tidak berpihak pada alam disebabkan kehendak sendiri dan keinginan menguasai ekonomi tanpa memperhitungkan alam yang membutuhkan kepedulian manusia. Dalam buku *Teologi Bencana* dikemukakan “Akan tetapi, kini dalam ekonomi global, **manusia merusak lingkungan** dan menghabiskan bahan yang terbatas. Sebagaimana ibu-bapa berusaha agar anak-anak mereka dapat hidup dengan baik bila sudah dewasa, demikian Allah mengikutsertakan umat manusia agar ciptaan-Nya dapat tetap terpelihara jangka Panjang.”¹⁹

Merupakan keharusan bagi manusia untuk ikut bertanggung jawab atas pemeliharaan lingkungan, bukan untuk menyalahgunakan apalagi untuk merusak. Joas Adiprasetya mengatakan Sejak dunia dan manusia tercipta, sejarah selalu dipenuhi dan diwarnai dengan kasih Allah. Cinta kasih adalah jati diri Allah paling utama yang selalu hadir dalam hidup manusia, sekalipun dalam kenyataannya, manusia selalu menghina dan melecehkan keadilan, kebenaran dan kekudusan Allah. Itulah sebabnya Yohanes menulis “Allah adalah kasih” (1 Yoh 4: dan 16). Allah bukan hanya bersifat pengasih, tetapi Allah adalah kasih.²⁰ Sebagai wujud kasih manusia terhadap alam adalah peduli bukan melecehkan atau merusak alam semesta. Ketika manusia berziarah di padang gurun yang tandus dan malam pun tiba, para peziarah berkemah. Mereka sekarang berada di tengah-tengah kegelapan yang tergelap.²¹ Memperlihatkan bahwa kalau alam ini dirusak dan menjadi tandus, akhirnya akan menemukan sisi gelap baik secara fisik maupun secara moral gelap dalam arti tidak ada perhatian dan kepedulian kepada ciptaan lainnya.

KESIMPULAN

Akhir dari tulisan ini, dipaparkan beberapa pokok penting yang menjadi kesimpulan akhir adalah sebagai berikut:

¹⁸ Zakaria J. Ngelow dkk, *Teologi Bencana: Pergumulan Iman dalam konteks bencana alam dan bencana sosial*, (Makassar: Yayasan OASE Intim – Lembaga Pemberdayaan Praksis Pelayanan dan kajian Teologi Kontekstual Indonesia Timur), 2006, 187.

¹⁹ Zakaria J. Ngelow dkk, *Teologi Bencana: Pergumulan Iman dalam konteks bencana alam dan bencana sosial*, (Makassar: Yayasan OASE Intim–Lembaga Pemberdayaan Praksis Pelayanan dan kajian Teologi Kontekstual Indonesia Timur), 2006, 187.

²⁰ Joas Adiprasetya, *Menyemai Cinta, Merawat Damai: Kumpulan Khotbah tentang Kehadiran Tuhan dalam Kehidupan Sehari-hari*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 2016, 19.

²¹ Ibid, 20.

Pertama, Karya Allah melalui ciptaan-Nya perlu diterima dengan bersyukur sebab menunjukkan suatu kehadiran Allah di dunia ini. Dengan kehadiran-Nya berarti dari setiap ciptaan merupakan keharusan untuk saling memperhatikan dan saling mengasihi, seperti dalam tulisan ini ada gambaran antara Allah dan alam sama halnya antara seorang ibu dengan anak yang berkewajiban untuk memeliharanya.

Kedua, Setelah memahami dan menghayati karya Allah melalui ciptaan-Nya, maka manusia khususnya diberikan suatu tanggung jawab penuh untuk menjaga, memelihara, mengasihi dan mempedulikan seluruh ciptaan Tuhan lainnya, bukan untuk menyakiti atau merusak alam ini.

Ketiga, Tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara alam tidak sebatas ungkapan atau slogan semata, tetapi perlu ada tindakan nyata (*action*) yang dilakukan. Tanggung jawab ini hendaknya dilakukan oleh setiap komponen dimulai dari diri sendiri, dalam keluarga, lingkungan kerja, lokasi gereja dan lingkungan masyarakat umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas, *Mencari Dasar Bersama: Etik Global dalam Kajian Postmodernisme dan Pluralisme Agama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 2009.
- Adiprasetya, Joas, *Menyemai Cinta, Merawat Damai: Kumpulan Khotbah Tentang Kehadiran Tuhan Dalam Kehidupan sehari-hari*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Borrong, Robert. P, *Etika Bumi Baru: Akses Etika Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 2009.
- Herlianto, *Teologi Sukses: Antara Allah dan Mamon*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 2016.
- Jonge, Chr. De dan Jan S. Arintonang, *Apa Dan Bagaimana Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 1989.

- Kolimon, Mery L, *Teologi Tanah: Perspektif Kristen Terhadap Ketidakadilan Sosio-ekologis di Indonesia*. Teologi Ramah Tanah di Timor Barat, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 2022.
- Ngelow, Zakaria J. dkk, *Teologi Bencana: Pergumulan Iman dalam konteks bencana alam dan bencana sosial*, (Makassar: Yayasan OASE Intim – Lembaga Pemberdayaan Praksis Pelayanan dan kajian Teologi Kontekstual Indonesia Timur), 2006.
- Prior, John Mansford, *Teologi Tanah: Perspektif Kristen Terhadap Ketidakadilan Sosio-ekologis di Indonesia. Hukum Adat dan Hukum Positif Berseberangan: Mana Peran Teologi Kristen? Catatan dari Pulau Flores*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia). 2002.
- Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia, *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia* (Jakarta: PGI), 2010.